CERS | Journal of Community Engagement Research for Sustainability
e-ISSN: 2807-6451
Vol. 3 No. 4, 2023, pp. 182-190

Gerakan Pelatihan Pencegahan Stunting di Desa Tasik Serai Barat

Training of Stunting Prevention Movement In Tasik Serai Barat Village

Noveri Lysbetti Marpaung[1], Sakti Hutabarat*[1], Rahyul Amri[1], Chandro Nainggolan Siahaan[1], Marlina Octa Venita Gultom[1], Taruli Devi Sihombing[1], Raja Hizkia Hutabalian[1], Dewi Fitri Novita Pasaribu[1], Anisa Lutfia[1], Albert Timbul Siregar[1], Jelita Mianarta Rajagukguk[1], Rani Fitri Arya Ningsi[1], Nursaldila[1]

[1.] Universitas Riau, Indonesia

*e-mail: sakti.hutabarat@lecturer.unri.ac.id

Article Info

Article history:
Received Jun 12th, 2022
Revised Jun 20th, 2023
Accepted Jul 19th, 2023

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani secara serius. Balita yang mengalami *stunting* memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menyebabkan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya, secara luas *stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Edukasi secara berkelanjutan dinilai dapat menjadi salah satu cara untuk menurunkan angka *stunting*. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini memiliki tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat meliputi remaja, ibu hamil, dan kader Posyandu agar dapat mengenali *stunting*, mengetahui upaya pencegahan, dan penatalaksanaan *stunting*. Materi Pelatihan diberikan kepada 20 peserta selama 60 menit. Tingkat pengetahuan peserta diukur sebelum dan sesudah kegiatan melalui Pretest dan Postest. Hasil Pretest menunjukkan bahwa 4 peserta memiliki pengetahuan baik, 12 peserta memiliki pengetahuan sedang, dan 4 peserta memiliki pengetahuan kurang. Tingkat pengetahuan meningkat setelah pemberian materi dan sesi tanya jawab yaitu terdapat 15 peserta memiliki pengetahuan baik, dan 5 peserta memiliki pengetahuan sedang. Seluruh komponen masyarakat diharapkan dapat ikut berperan serta aktif dalam upaya menurunkan angka kejadian *stunting*. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Kata kunci:
Stunting; Balita; Pencegahan Stunting; Pretest; Postest.

Abstract

Stunting is a public health problem that must be taken seriously. Toddlers who experience stunting have a lower level of intelligence, making children more susceptible to disease and in the future may be at risk of decreasing productivity levels. At the end, stunting broadly can inhibit economic growth, increase poverty and widen inequality. Sustainable education is considered to be one way to reduce stunting rates. This service has the aim of increasing public knowledge including

adolescents, pregnant women, and Posyandu cadres. Therefore, all of them can recognize stunting, have knowledge to prevent and manage stunting. The material of training is given to 20 participants in 60 minutes. The knowledge level of participants is measured before and after this activity through Pretest and Posttest. The results of the pretest shows that 4 participants have good knowledge, 12 participants had moderate knowledge, and 4 participants had poor knowledge. The level of knowledge increased after the presentation of the material, also through the question and answer session, namely 15 participants had good knowledge, and 5 participants had moderate knowledge. This activity succeeded in increasing public knowledge.

Keywords:
Stunting; Toddlers; Stunting Prevention; Pretest; Postest.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru kelihatan setelah anak berusia 2 tahun, di mana keadaan gizi ibu dan anak menjadi faktor penting dari pertumbuhan anak. Periode 0-24 bulan usia anak merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan Periode Emas. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi masa ini bersifat permanen, tidak dapat dikoreksi. Mengingat dampak yang ditimbulkan masalah gizi ini dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Jangka panjang akibat dapat menurunnya kemampuan psikis dan prestasi belajar, dan menurunnya kekebalan tubuh. Pertumbuhan dapat dilihat dengan beberapa indikator status gizi. Secara umum terdapat tiga indikator yang bisa digunakan untuk mengukur pertumbuhan bayi dan anak, yaitu indikator berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang diakibatkan oleh kekurangan zat gizi secara kronis. Hal ini ditunjukkan dengan indikator TB/U dengan nilai skor-Z (Z- *score*) di bawah minus 2 (Calista, 2021).

Keadaan gizi yang seimbang tidak hanya penting bagi pertumbuhan yang normal, tetapi juga proses-proses lainnya. Termasuk diantaranya adalah proses perkembangan anak, kecerdasan, pemeliharaan kesehatan dan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Gagal tumbuh (Growth Faltering) merupakan suatu kejadian yang ditemui pada hampir setiap anak di Indonesia. Gagal tumbuh pada dasarnya merupakan ketidakmampuan anak untuk mencapai berat badan atau tinggi badan sesuai dengan jalur pertumbuhan normal. Kegagalan pertumbuhan yang nyata biasanya mulai terlihat pada usia 4 bulan yang berlanjut sampai anak usia 2 tahun, dengan puncaknya pada usia 12 bulan. Gangguan pertumbuhan dapat terjadi dalam kurun waktu singkat dan dapat terjadi pula dalam waktu yang cukup lama. Gangguan pertumbuhan dalam waktu singkat sering terjadi pada perubahan berat badan sebagai akibat menurunnya nafsu makan seperti diare dan infeksi saluran pernapasan atau karena kurang cukupnya makanan yang dikonsumsi. Sedangkan gangguan pertumbuhan yang berlangsung dalam waktu yang lama dapat terlihat pada hambatan pertambahan tinggi badan (Fentiana, 2019).

Stunting disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya karena masyarakat tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai *stunting*. Akibatnya penanganan yang dilakukan terhadap masalah gizi pada anak menjadi tidak tepat. Hal itu dapat terjadi selama masa kehamilan maupun setelah melahirkan. Selain itu, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas bagi ibu selama masa kehamilan, setelah kelahiran dan pembelajaran dini yang tidak diperoleh, juga merupakan faktor-faktor yang dapat menyumbang terjadinya *stunting* pada anak. Contohnya, akses yang belum memadai untuk anak melakukan imunisasi. Faktor lainnya adalah ketidaktersediaannya makanan bergizi akibat keadaan sosial ekonomi yang kurang baik sehingga tidak dapat membeli makanan bergizi karena harganya yang tinggi. (Pratiwi, 2019)

Wanita hamil merupakan kelompok yang rawan gizi. Oleh sebab itu penting untuk menyediakan kebutuhan gizi yang baik selama kehamilan agar ibu hamil dapat memperoleh dan mempertahankan status gizi yang optimal sehingga dapat menjalani kehamilan dengan aman dan melahirkan bayi dengan potensi fisik dan mental yang baik, serta memperoleh energi yang cukup untuk menyusui. Ibu hamil dengan status gizi kurang akan menyebabkan gangguan pertumbuhan janin, penyebab utama terjadinya bayi pendek (*stunting*) dan meningkatkan risiko obesitas dan penyakit degenerative atau abnormalitas protein pada masa dewasa. Kondisi status gizi kurang pada awal kehamilan dan risiko kekurangan energi kronis pada masa kehamilan, diikuti oleh penambahan berat badan yang kurang selama kehamilan dapat menyebabkan peningkatan risiko keguguran, bayi lahir mati, kematian neonatal, cacat bawaan, anemia pada bayi, serta bayi lahir dengan BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah) (Mulyant, 2021).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*. Salah satu faktor tersebut adalah pengetahuan. Tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, usia mendapatkan makanan tambahan ASI, kecukupan zinc dan zat besi, riwayat penyakit infeksi, serta faktor genetik disebut berpengaruh terhadap *stunting* baik di pedesaan dan perkotaan Gizi sangatlah penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kecukupan gizi bisa didapatkan dengan mengkonsumsi beragam makanan, maka pengetahuan ibu tentang gizi menjadi yang sangat penting bagi pencegahan dan penanganan *stunting* (Nirmalasari, 2020).

Stunting memiliki dampak terhadap menurunnya intelektualitas dan kemampuan kognitif anak. (Apriani, 2018) Perkembangan kognitif berdampingan dengan proses pertumbuhan secara genetik atau kematangan fisik anak. *Stunting* di awal kehidupan seorang anak dapat menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan kognitif, yang diikuti dengan perkembangan motorik dan intelektual yang kurang optimal sehingga cenderung dapat menimbulkan konsekuensi terhadap pendidikan, pendapatan, dan produktivitas pada masa dewasa sehingga berpotensi menurunkan pertumbuhan ekonomi. (Santrock, 2008)

Untuk mencapai target penurunan angka *stunting* dibutuhkan kerjasama berbagai pihak meliputi Pemerintah baik pusat maupun daerah, Akademisi, bahkan unsur masyarakat dan keagamaan. Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu Desa Tasik Serai Barat membutuhkan peran semua elemen masyarakat tidak terkecuali akademisi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga. Kader sebagai bagian terdekat dengan masyarakat memiliki peran penting sebagai agen perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku sehingga dapat menurunkan jumlah penyebaran *stunting* di wilayah tersebut. Kegiatan ini memiliki tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat meliputi remaja, ibu hamil, dan kader Posyandu agar dapat mengenali *stunting*, mengetahui upaya pencegahan, dan pelaksanaan *stunting* (Rahayu, 2022).

Cara untuk mengatasi *stunting* adalah:

1. Memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil
2. Beri asi eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan
3. Dampingi Asi eksklusif dengan MPASI sehat
4. Terus memantau tumbuh kembang anak
5. Selalu menjaga kebersihan lingkungan

Manfaat dari kegiatan pelatihan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai kebutuhan gizi bagi ibu hamil dan yang memiliki balita kepada remaja, ibu hamil, dan para kader posyandu di Desa Tasik Serai Barat. Hal-hal yang penting dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah:

- Melaksanakan survey ke Posyandu di Puskesmas Pembantu Tasik Serai Barat
- Melakukan diskusi ersama ibu bidan di puskesmas pembantu desa Tasik Serai Barat tentang wawasan dan pengetahuan dari setiap Kader Posyandu tentang Kebutuhan Gizi Bagi Ibu Hamil dan Balita.
- Lingkup materi yang akan dipersiapkan untuk dipresentasikan di hari pelatihan.
- Waktu, tempat dan serta hal-hal lain terkait pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini.

Tujuan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini untuk memberi pemahaman yang benar tentang kebutuhan gizi bagi Ibu Hamil dan Balita di Desa Tasik Serai Barat untuk mencegah terjadinya *stunting* di tengah-tengah masyarakat.

METODE PENERAPAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Tasik Serai Barat – Kota Duri. Menurut klasifikasi desa, desa-desa yang berada di kecamatan ini merupakan desa swadaya yaitu desa yang masih terikat oleh tradisi karena tingkat pendidikan yang masih relatif rendah dan produksi yang masih diarahkan untuk kebutuhan

primer keluarga dengan mata pencaharian penduduk sebagian besar dari pertanian. Selain bertani, mata pencarian penduduk Desa Tasik Serai Barat masih banyak lagi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti Buruh Tani, Berdagang, Kuli Bangunan, Guru dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan penyedia layanan jasa.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan dengan memberikan penjelasan tentang cara mengenali, mencegah, dan mengatasi *stunting* oleh Ahli Gizi Puskesmas Induk dari Desa Serai Wangi. Kegiatan dilaksanakan secara bertatap muka langsung dengan masyarakat di halaman Puskesmas Pembantu. Materi meliputi Cara Mengenali *Stunting*, Cara Menilai Status Gizi Yang Benar Menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) terbaru, Pentingnya Seribu Hari Pertama Kehidupan, Cara Pencegahan *Stunting*, dan Apa Yang Harus Dilakukan Ketika Menemukan Kasus *Stunting*. Materi diberikan kepada 20 orang dengan durasi 60 menit. Sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan ini, ibu hamil dan ibu yang memiliki balita mengikuti Pre-Test dan Post-Test.

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Puskesmas Pembantu yang ada di Desa Tasik Serai Barat pada tanggal 5 Agustus 2022 bekerjasama dengan Pihak Puskesmas Pembantu dan Ibu-ibu PKK. Pelatihan pencegahan *stunting* ini dihadiri oleh 20 orang dalam waktu 60 menit.

Kegiatan yang pertama yaitu penyampaian materi tentang Apa Itu *Stunting* dan Bagaimana Pencegahan *Stunting* oleh Ahli Gizi. Setelah penyampaian materi, dilaksanakan tanya jawab bagi ibu-ibu yang mengikuti kegiatan pelatihan ini.

Penyampaian Materi oleh Ahli Gizi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Ahli Gizi

Peserta Pelatihan dari Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peserta Pelatihan

Alat Ukur Ketercapaian

Untuk melihat keberhasilan kegiatan ini, diadakan Sesi Tanya Jawab antara Peserta kegiatan (Kader Posyandu) dengan Narasumber tentang kebutuhan gizi ibu hamil dan balita. Ruang lingkup tanya jawab berupa:

1. Faktor- faktor penyebab stunting pada anak
2. Hal-hal yang menjadi mitos atau fakta bagi ibu hamil selama kehamilannya untuk mencegah anak dalam kandungan mengalami stunting.
3. Pola makan yang baik dalam perbaikan nutrisi dan perlunya melakukan imunisasi
4. Belajar menghitung kebutuhan makanan sehari-hari ibu hamil berdasarkan masa kehamilannya.
5. Belajar untuk menghitung berat badan ideal ibu hamil berdasarkan masa kehamilannya untuk mengidentifikasi apakah ibu dalam keadaan sehat atau ibu sedang mengalami gejala penyakit lain, seperti diabetes, tekanan darah tinggi, dll, yang dapat menyebabkan masalah saat lahir.
6. Belajar menghitung kebutuhan makan harian anak sesuai usia dan berat badan.
7. Belajar menghitung berat badan ideal anak berdasarkan usia dan berat badan untuk mengetahui apakah anak sehat atau mengalami gejala penyakit lain (seperti diabetes) atau Stunting.

Setelah kegiatan ini selesai, Tim Pengabdian kemudian juga memberikan bubur kacang hijau kepada anak-anak yang juga dibawa untuk mengikuti kegiatan pelatihan ini. Pembagian bubur kacang hijau bersama ibu PKK disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pembagian bubur kacang hijau bersama ibu PKK

Dalam Kegiatan Pengabdian ini, semua komponen masyarakat diharapkan dapat ikut berperan serta aktif dalam upaya menurunkan angka kejadian *stunting*. Kualitas perempuan dan anak akan menentukan masa depan Bangsa Indonesia.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Potensi Pengembangan Masyarakat

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan, melihat kepada :

1. Antusias Peserta selama kegiatan pengabdian
2. Keterlibatan langsung oleh Ibu Kepala Desa beserta Ibu PKK Tasik Serai Barat dan pemberian materi oleh Ibu Dian sebagai Ahli Gizi di Puskesmas Serai Wangi.
3. Komitmen dari puskesmas pembantu di Tasik Serai Barat untuk memperhatikan standar Kebutuhan Gizi bagi Ibu Hamil dan Balita.
4. Sarana yang tersedia terkait Kebutuhan Gizi bagi Ibu Hamil dan Balita di Desa Tasik Serai Barat.

Kegiatan ini berlangsung lancar tanpa hambatan dengan Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Edukasi		Setelah Edukasi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Buruk	4	20	0	0
Sedang	12	60	15	75
Baik	4	20	5	25

Peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, minat, pengalaman, dan sumber informasi. Beberapa penelitian menjelaskan pengaruh dari pengetahuan terhadap *stunting* antara lain disebutkan terdapat pengaruh gambaran pengetahuan pencegahan *stunting* pada ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan intervensi penyuluhan dan terdapat perbedaan pengetahuan tentang kriteria *stunting* sebelum dan sesudah diberi penyuluhan (Safinatunnaja & Muliani, 2021). Tingkat pengetahuan ibu mengenai asupan nutrisi pada anak memiliki peranan yang penting untuk mencegah *stunting*. Ibu harus mengetahui makanan apa yang diberikan ke bayi dimulai pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, makanan pengganti ASI, dan asupan makan bergizi yang dapat membantu perkembangan fisik dan otak bayi (Sulung, 2020).

Status gizi kurang dan status gizi buruk disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah jenis kelamin balita, usia balita, penyakit yang dialami oleh balita dan asupan nutrisi yang didapatkan balita, sedangkan untuk faktor eksternal meliputiperilaku makan anak, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, faktor ekonomi keluarga, pendapatan yang dimiliki, kondisilingkungan tempat tinggal anak dan berbagai hal lainnya. Kekurangan zat gizi yang terjadi akan mengakibatkan pembelahan sel otak tidak berfungsi optimal mengakibatkan kebodohan pada anak dan hanya akan pulih kembali jika dilakukan perbaikan zat gizi dalam susunan menu makanannya. Kecukupan zat gizi makro sehari pada anak pra sekolah, yaitu antara lain Energi = 1210-1600 Kilo Kalori dan protein 23-29 gr per berat badan. Pendampingan orang tua masih perlu dilakukan, karena berbagai kendala yaitu masa dimana merupakan periode masa transisi dari bayi ke balita sampai akhirnya menjadi manusia dewasa yang cerdas Peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, minat, pengalaman, dan sumber informasi. Beberapa penelitian menjelaskan pengaruh dari pengetahuan terhadap *stunting* antara lain disebutkan terdapat pengaruh gambaran pengetahuan pencegahan *stunting* pada ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan intervensi penyuluhan dan terdapat perbedaan pengetahuan tentang kriteria *stunting* sebelum dan sesudah diberi penyuluhan (Safinatunnaja & Muliani, 2021). Tingkat pengetahuan ibu mengenai asupan nutrisi pada anak memiliki peranan yang penting untuk mencegah *stunting*. Ibu harus mengetahui makanan apa yang diberikan ke bayi dimulai pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, makanan pengganti ASI, dan asupan makan bergizi yang dapat membantu perkembangan fisik dan otak bayi (Sulung, 2020).

Tingkat ketercapaian program sudah dilihat dari persentase pengetahuan peserta pelatihan *stunting* yang diukur sebelum dan sesudah kegiatan melalui pretest dan postest. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat. Hasil pretest didapatkan 4 peserta memiliki pengetahuan baik, 12 peserta memiliki pengetahuan sedang, dan 4 peserta memiliki pengetahuan kurang. Tingkat pengetahuan meningkat setelah Pemberian Materi dan Sesi Tanya Jawab yaitu terdapat 15 peserta memiliki pengetahuan baik, dan 5 peserta memiliki pengetahuan sedang.

KESIMPULAN

Edukasi merupakan upaya strategis untuk mencegah dan mengatasi *stunting*.

Permasalahan *stunting* harus segera teratasi, karena akan membawa dampak buruk bagi pembangunan Indonesia di masa sekarang dan akan datang.

Stunting merupakan indikator kegagalan pertumbuhan dan dapat mengakibatkan gangguan fungsional, terhambatnya perkembangan fisik dan kognitif, terhambatnya perkembangan sosioemosional balita, dan meningkatkan resiko penyakit degenerative

Tingkat pengetahuan meningkat setelah pemberian materi dan sesi tanya jawab yaitu terdapat 15 peserta memiliki pengetahuan baik, dan 5 peserta memiliki pengetahuan sedang.

Pelatihan *stunting* melalui edukasi bagi masyarakat terbukti dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat di Desa Tasik Serai Barat, Kecamatan Muandau.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, disarankan edukasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi seluruh elemen masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat di DesaTasik Serai Barat, Kecamatan Muandau dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Riau, yang telah memberi dukungan dalam terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, L. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu, Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Dengan Kejadian *Stunting* (Studi Kasus Pada Baduta 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Kota Surakarta). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (UNDIP)*, *6*(4), 198-205.

Calista, V. P., T. A. Larasati dan W. D. Sayekti. (2021). Kejadian *Stunting* dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. *10*(2), 1-6.

Fentiana, N., D. Ginting dan Zuhairiah. (2019). Keta hanan Pangan Rumah Tangga Balita 0-59 Bulan Di Desa Prioritas *Stunting*. *Jurnal Kesehatan*. *12*(2), 1-6.

Mulyant, S., A. Setiawan dan F. Zahara. (2021). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Setiawargi Kota Tasikmalaya Tahun 2020. *Jurnal ilmiah Kesehatan Pencerah*. *10*(1), 99-109.

Nirmalasari, N. O. (2020). *Stunting* Pada Anak: Penyebab dan Faktor Resiko *Stunting* Di Indonesia. *Journal For Gender Mainstreaming*. *14*(1), 19-28.

Rahayu, Y. D., B. Yunariyah dan R. Jannah. (2022). Gambaran Faktor Penyebab Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. *10*(2), 156-162.

Safinatunnaja dan S. Muliani. (2021). Faktor Penyebab *Stunting* Pada Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Terara. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Farmasi*. *9*(1), 27-32.

Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, Terjemahan Tri Wibowo BS. Kencana Perdana Media Group.

Sulung, N, H. Maiyanti dan Nurhayati. (2020). Faktor Penyebab *Stunting* Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Gelugur, Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pembangunan Nagari*. *5*(1), 1-10.

Toliu, S. N. K., N. S. H. Malonda dan N. H. Kapantow. (2018). Hubungan Antara Tinggi Badan Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Kesehatan*. *7*(5), 1-5.

Pratiwi, S. R. (2019). Manajemen kampanye komunikasi kesehatan dalam upaya pengurangan Prevalensi Balita *Stunting*. *Jurnal Manajemen Komunikasi, 4*(1). 1-23.